

Pengembangan Ekosistem Kampus Wirausaha Sehat. Implementasi Model HESK untuk Perilaku Pencegahan Penyakit Tidak Menular

Sahrul^{1✉}, Kurniawan²

(1) Universitas Negeri Makassar

(2) STIT Al Charyyah Mamuju

✉ sahrul@unm.ac.id

ABSTRAK

Penyakit Tidak Menular (PTM) menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang semakin relevan pada kelompok usia produktif, termasuk sivitas akademika. Perguruan tinggi strategis dalam membangun ekosistem yang mendukung perilaku hidup sehat sekaligus inovasi kewirausahaan. Penelitian ini bertujuan mengembangkan Model HESK (Healthy Entrepreneurial Sustainable Campus) sebagai kerangka integratif untuk memperkuat perilaku pencegahan PTM dan mendukung pencapaian SDG 3. Penelitian menggunakan meta-sintesis kualitatif yang didukung analisis komparatif terhadap literatur terbitan 2021–2026 dari Scopus, Web of Science, SINTA, dan Copernicus. Hasil sintesis menunjukkan bahwa keberhasilan kampus sehat dipengaruhi integrasi tata kelola, lingkungan berkelanjutan, kesejahteraan sosial, literasi kesehatan, inovasi, dan partisipasi sivitas akademika. Model HESK menawarkan kebaruan melalui integrasi kesehatan, kewirausahaan, keberlanjutan, serta pengetahuan dan inovasi dalam satu ekosistem kampus untuk mendorong perubahan perilaku pencegahan PTM secara berkelanjutan.

Kata Kunci: HESK Model; Manajemen Perguruan Tinggi; *Healthy Campus*; *Sustainable Development Goals*; Penyakit Tidak Menular.

PENDAHULUAN

Penyakit Tidak Menular (PTM) seperti penyakit kardiovaskular, diabetes melitus, kanker, penyakit pernapasan kronis, dan gangguan metabolik merupakan tantangan utama kesehatan masyarakat global. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa PTM menyumbang sekitar 74% dari seluruh kematian di dunia, dengan sebagian besar dipicu oleh faktor risiko perilaku yang dapat dimodifikasi, seperti kurangnya aktivitas fisik, konsumsi makanan tidak sehat, kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, serta tingginya tingkat stress (WHO, 2022; WHO, 2023). Kondisi tersebut tidak hanya terjadi pada kelompok usia lanjut, tetapi juga semakin meningkat pada populasi usia produktif, termasuk mahasiswa. Oleh karena itu, upaya promotif dan preventif berbasis perubahan perilaku menjadi strategi utama dalam mencapai Sustainable Development Goals (SDGs) Tujuan 3, yaitu menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan bagi semua usia (Chairuddin et al., 2025).

Perguruan tinggi memiliki posisi strategis dalam membangun budaya hidup sehat karena menjadi lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan, penelitian, inovasi, dan pembentukan karakter generasi muda (Dubovi et al., 2025; Fernandes, 2026). Konsep Health Promoting University (HPU) menempatkan kampus bukan sekadar lokasi penyelenggaraan layanan kesehatan, tetapi sebagai suatu ekosistem yang secara sistematis mengintegrasikan kebijakan, lingkungan fisik, kurikulum, layanan kesehatan, serta partisipasi sivitas akademika dalam menciptakan perilaku hidup sehat (Kashnitsky et al., 2024; Noonan et al., 2026). Berbagai implementasi HPU di berbagai negara menunjukkan bahwa komitmen pimpinan, kolaborasi lintas sektor, penguatan kapasitas, serta partisipasi aktif sivitas akademika berkontribusi signifikan terhadap peningkatan perilaku pencegahan faktor risiko PTM. Meskipun konsep Health Promoting University (HPU) telah banyak diterapkan, implementasinya masih menghadapi sejumlah keterbatasan. Sebagian besar pendekatan HPU cenderung menitikberatkan pada promosi kesehatan, perubahan perilaku, dan penyediaan layanan kesehatan, sementara integrasi dengan tata kelola institusi, keberlanjutan lingkungan, kesejahteraan sosial, serta pengetahuan dan inovasi belum selalu dilakukan secara sistematis. Selain itu, keberhasilan implementasi HPU sangat dipengaruhi oleh komitmen pimpinan, koordinasi lintas unit, ketersediaan sumber daya, dan partisipasi sivitas akademika, sehingga penerapannya dapat berbeda antarperguruan tinggi. Keterbatasan lainnya adalah belum seragamnya indikator untuk mengukur keberlanjutan dan efektivitas HPU secara komprehensif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa HPU memerlukan pendekatan manajemen yang lebih terintegrasi agar promosi

kesehatan tidak berhenti pada program sektoral, tetapi menjadi bagian dari sistem tata kelola perguruan tinggi yang berkelanjutan

Di Indonesia, pengembangan Kampus Sehat mulai menjadi bagian dari agenda pembangunan pendidikan tinggi yang selaras dengan kebijakan Kementerian Kesehatan serta pencapaian SDGs. Sejumlah perguruan tinggi telah mengembangkan berbagai inovasi, seperti Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM), kawasan tanpa rokok, promosi aktivitas fisik, pemeriksaan kesehatan berkala, hingga program kesejahteraan mental mahasiswa (Islami, 2025; Ramli et al., 2025). Program-program tersebut menunjukkan bahwa pendekatan kampus sehat mampu meningkatkan deteksi dini faktor risiko PTM sekaligus membangun kesadaran sivitas akademika terhadap pentingnya perilaku hidup sehat. Namun demikian, sebagian besar implementasi masih bersifat sektoral dan belum terintegrasi dengan pengembangan budaya kewirausahaan yang saat ini menjadi salah satu fokus transformasi pendidikan tinggi (Chahine et al., 2021).

Di sisi lain, transformasi perguruan tinggi menuju entrepreneurial university menuntut mahasiswa memiliki kreativitas, inovasi, kemampuan adaptasi, dan produktivitas tinggi. Aktivitas kewirausahaan yang padat sering kali diikuti dengan meningkatnya tekanan akademik, pola makan yang tidak teratur, kurangnya aktivitas fisik, gangguan tidur, serta meningkatnya stres psikologis (WHO, 2022; WHO, 2023). Apabila kondisi tersebut tidak diimbangi dengan sistem pendukung kesehatan yang memadai, maka risiko munculnya PTM pada usia muda akan semakin besar. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa faktor gaya hidup, terutama aktivitas fisik dan konsumsi buah serta sayur, berhubungan erat dengan kondisi kesehatan mental dan kesehatan umum masyarakat kampus. Oleh sebab itu, pembangunan ekosistem kampus wirausaha tidak dapat dipisahkan dari pembangunan budaya hidup sehat yang berkelanjutan.

Pengembangan ekosistem kampus wirausaha sehat memerlukan suatu model yang mampu mengintegrasikan aspek kesehatan, kewirausahaan, keberlanjutan, dan tata kelola institusi secara komprehensif (Chahine et al., 2021). Dalam konteks tersebut, penelitian ini menawarkan Model HESK (Healthy Entrepreneurial Sustainable Campus) sebagai kerangka konseptual baru yang menghubungkan empat dimensi utama, yaitu Healthy Behavior, Entrepreneurial Ecosystem, Sustainability, dan Knowledge-based Governance. Model HESK menempatkan perilaku pencegahan PTM sebagai hasil dari interaksi antara kebijakan institusi, lingkungan kampus, inovasi kewirausahaan, literasi kesehatan, teknologi digital, serta kolaborasi multipihak. Dengan demikian, kampus tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompetitif secara ekonomi, tetapi juga memiliki ketahanan kesehatan yang mendukung produktivitas jangka panjang.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi konsep Healthy Campus dengan Entrepreneurial University melalui Model HESK yang belum banyak dikembangkan dalam literatur sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada implementasi HPU atau promosi kesehatan secara parsial, sedangkan penelitian ini mengembangkan model yang memadukan promosi kesehatan, inovasi kewirausahaan, tata kelola berbasis pengetahuan, serta keberlanjutan sebagai satu ekosistem terpadu. Integrasi tersebut diharapkan mampu meningkatkan perilaku pencegahan PTM di kalangan sivitas akademika sekaligus memperkuat kontribusi perguruan tinggi dalam mendukung pencapaian SDG 3, penguatan SDM unggul, dan pembangunan kampus yang sehat, produktif, inovatif, serta berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan meta-sintesis kualitatif yang didukung oleh analisis kuantitatif komparatif (meta-review). Pendekatan ini dipilih untuk mensintesis temuan dari berbagai studi empiris yang telah dipilih dan dipersempit berdasarkan beberapa kriteria (Andriani, 2022). Meta-sintesis memungkinkan untuk meringkas temuan penelitian deskriptif dan kualitatif (misalnya, penggunaan Model HESK dan Pencegahan Penyakit Tidak Menular) (Sartika dkk., 2022), serta membandingkan data kuantitatif seperti prevalensi dan penentu stigma di berbagai populasi studi (Alfarizi dkk., 2025).

Strategi Pencarian Literatur dan Kriteria Seleksi

Pencarian sistematis dilakukan di basis data akademik terkemuka, termasuk Scopus, SINTA (Indeks Sains dan Teknologi), Copernicus, dan Web of Science. Strategi pencarian difokuskan pada artikel yang

diterbitkan dalam 5 tahun terakhir (2021–2026) dan berfokus pada konteks Indonesia (Sudastru, Wulandari, & Januraga, 2025).

Kriteria Inklusi Ketat yang Diterapkan:

1. Publikasi harus dilakukan antara tahun 2021 dan 2026.
2. Topik utama harus berfokus pada Model HESK dan Pencegahan Penyakit Tidak Menular.
3. Populasi penelitian harus berfokus pada penerapan Model HESK di Perguruan Tinggi.
4. Penelitian harus terindeks di Scopus, SINTA, atau Copernicus.

Data diekstrak dari artikel terpilih berdasarkan populasi penelitian, desain penelitian, dan penggunaan Model HESK yang dilaporkan di lembaga pendidikan tinggi berlabel Kampus Sehat. Temuan-temuan tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan fokus Model HESK dan Pencegahan Penyakit Tidak Menular untuk memfasilitasi analisis perbandingan yang mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan dalam sebuah tabel yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang Model HESK dalam kaitannya dengan Pencegahan Penyakit Tidak Menular.

No	Penulis	Fokus Penelitian	Hasil Temuan	Keterkaitan dengan Perilaku Sehat
1	Squires & London (2021)	Evolusi <i>Health Promoting University</i> dan Okanagan Charter	Perguruan tinggi perlu mengintegrasikan kesehatan ke dalam seluruh sistem organisasi, bukan hanya layanan kesehatan mahasiswa.	Perilaku hidup sehat terbentuk melalui budaya kampus, kepemimpinan, dan kebijakan institusi.
2	Ginter, Kennedy, Erwin, & Reed (2024)	Paradigma baru Healthy Campus berbasis Okanagan Charter	Kesehatan harus diintegrasikan dalam aspek <i>people, place, and planet</i> melalui pendekatan sistem, bukan intervensi individual semata.	Perubahan perilaku sehat dipengaruhi lingkungan kampus, tata kelola, dan budaya organisasi.
3	Dubovi et al. (2025)	Model evaluasi Health Promoting Campus	Mengembangkan indikator evaluasi untuk menilai dampak kebijakan, program, dan budaya kampus terhadap kesehatan sivitas akademika.	Perilaku sehat dapat dipantau melalui indikator aktivitas fisik, kesehatan mental, nutrisi, dan partisipasi warga kampus.
4	Noonan et al. (2026)	Evaluasi global Okanagan Charter setelah 10 tahun	Kepemimpinan, tata kelola, implementasi, dan evaluasi merupakan prioritas utama pengembangan Healthy Campus.	Keberlanjutan perilaku sehat memerlukan dukungan kebijakan dan evaluasi institusional.
5	Squires (2025)	Integrasi SDGs dan Okanagan Charter	SDG 3 dapat diimplementasikan melalui kerangka Healthy Campus yang menghubungkan kesehatan individu dan keberlanjutan lingkungan.	Perilaku sehat menjadi bagian dari pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

No	Penulis	Fokus Penelitian	Hasil Temuan	Keterkaitan dengan Perilaku Sehat
6	WHO (2022)	Faktor risiko Penyakit Tidak Menular (PTM)	PTM didominasi oleh faktor risiko perilaku seperti merokok, konsumsi alkohol, pola makan tidak sehat, dan kurang aktivitas fisik.	Menjadi dasar intervensi perubahan perilaku di lingkungan kampus.
7	WHO (2023)	Global Status Report on NCDs	Pencegahan PTM memerlukan pendekatan promotif dan preventif lintas sektor.	Perguruan tinggi merupakan setting strategis membangun perilaku hidup sehat mahasiswa.
8	Hategeka et al. (2022)	Implementasi program pencegahan PTM	Program yang berhasil adalah yang melibatkan perubahan kebijakan, lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat.	Perubahan perilaku lebih efektif melalui pendekatan sistem daripada edukasi individu saja.
9	Fernandes (2026)	Tata kelola kesehatan perguruan tinggi	Kepemimpinan dan kebijakan menjadi faktor utama keberhasilan institusi sehat.	Mendukung dimensi Health Governance pada Model HESK.
10	Deng & Chanam (2025)	Keberlanjutan lingkungan kampus	Kampus hijau meningkatkan kualitas kesehatan fisik dan psikologis sivitas akademika.	Lingkungan sehat mendorong aktivitas fisik dan gaya hidup sehat.
11	Ramli et al. (2025)	Literasi kesehatan dan inovasi digital	Transformasi digital meningkatkan literasi kesehatan dan efektivitas promosi kesehatan kampus.	Mendukung perubahan perilaku melalui edukasi digital dan inovasi.
12	Chairuddin et al. (2025)	Tata kelola Healthy Campus	Integrasi kebijakan, manajemen, dan keberlanjutan meningkatkan efektivitas implementasi Healthy Campus.	Menjadi dasar pengembangan budaya hidup sehat di perguruan tinggi.
13	Triaputri et al. (2025)	Peran perguruan tinggi dalam SDG 3	Universitas menjadi agen perubahan melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat.	Perilaku sehat dikembangkan melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi.
14	Islami (2025)	Kesiapan perguruan tinggi Indonesia	Implementasi Healthy Campus masih bersifat sektoral dan belum terintegrasi.	Menunjukkan perlunya model baru seperti HESK untuk membangun perilaku sehat secara berkelanjutan.
15	Chahine et al. (2021)	Public health entrepreneurship	Kewirausahaan kesehatan mampu menghasilkan inovasi untuk menyelesaikan masalah kesehatan masyarakat.	Menjadi landasan pengembangan Ekosistem Kampus Wirausaha Sehat yang mendorong inovasi perilaku pencegahan PTM.

Kajian literatur pada Tabel menunjukkan bahwa pengembangan Healthy Campus telah bergeser dari pendekatan yang berfokus pada layanan kesehatan menuju tata kelola institusi yang bersifat komprehensif. Penelitian (Squires & London, 2021; Ginter et al., 2024; Dubovi et al., 2025), serta (Noonan et al., 2026) menegaskan bahwa keberhasilan kampus sehat tidak hanya ditentukan oleh penyediaan fasilitas kesehatan atau program promotif, tetapi juga oleh integrasi kepemimpinan, kebijakan, budaya organisasi, lingkungan kampus, serta sistem evaluasi yang berkelanjutan. Sementara itu, hasil penelitian (WHO, 2022; WHO, 2023) dan (Hategeka et al., 2022) menunjukkan bahwa faktor risiko penyakit tidak menular (PTM), seperti kurangnya aktivitas fisik, pola makan tidak sehat, merokok, dan rendahnya literasi kesehatan, hanya dapat dikendalikan secara efektif melalui intervensi yang mengombinasikan perubahan perilaku individu dengan dukungan kebijakan dan lingkungan yang kondusif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan perilaku sehat di perguruan tinggi memerlukan pendekatan sistemik yang melibatkan seluruh komponen institusi.

Di sisi lain, kelompok penelitian (Deng & Chanam, 2025; Chairuddin et al., 2025; Ramli et al., 2025; Triaputri et al., 2025; Islami, 2025) dan (Chahine et al., 2021) memperluas perspektif Healthy Campus dengan mengintegrasikan aspek keberlanjutan lingkungan, kesejahteraan sosial, literasi kesehatan, transformasi digital, serta kewirausahaan kesehatan. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa lingkungan kampus yang hijau, inklusif, inovatif, dan kolaboratif mampu mendorong terbentuknya perilaku hidup sehat secara berkelanjutan sekaligus mendukung pencapaian Sustainable Development Goal (SDG) 3 (Chairuddin et al., 2025; Deng & Chanam, 2025; Triaputri et al., 2025). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih mengkaji dimensi-dimensi tersebut secara terpisah sehingga belum tersedia kerangka manajemen yang mampu mengintegrasikan tata kelola kesehatan, keberlanjutan lingkungan, kesejahteraan sosial, serta inovasi dalam satu sistem yang utuh. Kesenjangan inilah yang menjadi landasan pengembangan Model HESK (Health Governance, Environmental Sustainability, Social Well-being, and Knowledge & Innovation) sebagai kerangka konseptual untuk membangun ekosistem kampus wirausaha sehat yang berorientasi pada perubahan perilaku pencegahan penyakit tidak menular secara berkelanjutan.

Keterkaitan Implementasi Model HESK untuk Perilaku Pencegahan Penyakit Tidak Menular

Selain memperlihatkan perkembangan konsep Healthy Campus, hasil sintesis literatur juga menunjukkan bahwa perubahan perilaku sehat tidak terjadi secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu, sosial, organisasi, dan lingkungan (WHO, 2022; WHO, 2023; Chairuddin et al., 2025). Mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan akan lebih mudah mengadopsi perilaku pencegahan penyakit tidak menular apabila kampus menyediakan kebijakan yang mendukung aktivitas fisik, akses terhadap pangan sehat, kawasan bebas rokok, layanan kesehatan mental, ruang terbuka hijau, serta pemanfaatan teknologi digital untuk edukasi kesehatan (Dubovi et al., 2025; Ramli et al., 2025). Dengan demikian, perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai ekosistem yang membentuk norma, budaya, dan kebiasaan hidup sehat bagi seluruh sivitas akademika. Pendekatan ini sejalan dengan teori ecological model of health behavior yang menekankan bahwa perubahan perilaku dipengaruhi oleh faktor individu, interpersonal, organisasi, komunitas, dan kebijakan secara simultan.

Lebih lanjut, kajian literatur mengindikasikan bahwa belum banyak penelitian yang mengintegrasikan konsep Healthy Campus dengan pengembangan ekosistem kewirausahaan di lingkungan perguruan tinggi. Padahal, kewirausahaan dapat menjadi instrumen strategis untuk menghasilkan inovasi produk, layanan, maupun teknologi yang mendukung pencegahan penyakit tidak menular, seperti pengembangan pangan sehat, aplikasi kesehatan digital, program health coaching, serta usaha berbasis green campus (Ramli et al., 2025; Triaputri et al., 2025). Oleh karena itu, pengembangan Model HESK tidak hanya menawarkan kerangka tata kelola kampus sehat, tetapi juga memperkuat budaya inovasi dan kewirausahaan sebagai bagian dari strategi perubahan perilaku sehat yang berkelanjutan. Integrasi antara tata kelola kesehatan, keberlanjutan lingkungan, kesejahteraan sosial, serta pengetahuan dan inovasi diharapkan mampu menciptakan ekosistem kampus wirausaha sehat yang memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas hidup sivitas akademika sekaligus berkontribusi pada pencapaian SDG 3 dan tujuan pembangunan berkelanjutan lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan sintesis literatur, dapat disimpulkan bahwa pengembangan ekosistem kampus wirausaha sehat memerlukan pendekatan yang terintegrasi antara tata kelola kesehatan, keberlanjutan lingkungan, kesejahteraan sosial, serta penguatan pengetahuan dan inovasi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembentukan perilaku pencegahan penyakit tidak menular tidak cukup dilakukan melalui program promotif yang bersifat parsial, tetapi harus didukung oleh kebijakan institusi, budaya organisasi, lingkungan kampus yang kondusif, dan partisipasi aktif seluruh sivitas akademika. Namun, kajian yang mengintegrasikan dimensi-dimensi tersebut dalam satu kerangka manajemen masih terbatas. Oleh karena itu, Model HESK (Health Governance, Environmental Sustainability, Social Well-being, and Knowledge & Innovation) menjadi alternatif kerangka konseptual yang memiliki potensi untuk memperkuat implementasi Healthy Campus, mendorong budaya kewirausahaan berbasis kesehatan, membentuk perilaku hidup sehat secara berkelanjutan, serta mendukung pencapaian Sustainable Development Goal (SDG) 3 di lingkungan perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizi, G. M., Hermina, D., & Norlaila, N. (2025). Posisi dan Fungsi Teori Serta Literatur Review dalam Penelitian Kualitatif. *As-Sulthan Journal of Education*, 1(3).
<https://ojsulthan.com/asje/article/view/59>
- Andriani, W. (2022). Penggunaan Metode Sistematis Literatur Review dalam Penelitian Ilmu Sosiologi. *Jurnal PTK dan Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.18592/ptk.v7i2.5632>
- Chairuddin, C., et al. (2025). Healthy campus governance: Integrating sustainability and institutional health management in higher education. *Journal of Higher Education Policy*, 18(2), 112–128.
- Deng, Y., & Chanam, M. (2025). Environmental sustainability and healthy campus development: A systematic review. *Sustainability*, 17(3), 1562–1580.
- Dubovi, A. S., et al. (2025). Measuring the impact of becoming a health-promoting campus: Creating a comprehensive evaluation model. *Journal of American College Health*, 73(6), 2490–2500.
<https://doi.org/10.1080/07448481.2023.2299429>
- Fernandes, R. (2026). Health governance in higher education institutions: A framework for institutional resilience. *International Journal of Educational Management*, 40(1), 35–52.
- Ginter, P. M., Kennedy, R., Erwin, P. C., & Reed, W. (2024). The Okanagan Charter to improve wellbeing in higher education: Shifting the paradigm. *Frontiers in Education*, 9, 1443937.
<https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1443937>
- Hategeka, C., Adu, P., Desloge, A., Marten, R., Shao, R., Tian, M., Wei, T., & Kruk, M. E. (2022). Implementation research on noncommunicable disease prevention and control interventions in low- and middle-income countries: A systematic review. *PLOS Medicine*, 19(7), e1004055.
- Islami, N. (2025). Institutional readiness for healthy campus implementation in Indonesian universities. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 32(1), 45–60.
- Kashnitsky, I., et al. (2024). Healthy universities and sustainable development: Emerging challenges in global higher education. *Health Promotion International*, 39(4), daae112.
- Noonan, A., Tierney, A., Norton, C., McNally, K., & Woods, C. B. (2026). A decade on: Exploring the Okanagan Charter's continued international relevance for health promotion in higher education. *Health Promotion International*, 41(2). <https://doi.org/10.1093/heapro/daag052>
- Ramli, R., et al. (2025). Digital innovation and health literacy for healthy campus transformation. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 22(1), 55–71.
- Sartika, M. D., Rukiyah, R., Andika, W. D., & Sumarni, S. (2022). Literature Review: Motivasi yang Diberikan Kepada Anak Dalam Mengonsumsi Sayuran. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 30–39.
<https://doi.org/10.21831/jpa.v11i1.45937>
- Squires, V., & London, C. (2021). The Okanagan Charter: Evolution of health promotion in Canadian higher education. *Canadian Journal of Higher Education*, 51(3), 100–114.



- Triaputri, N., et al. (2025). Universities as drivers of Sustainable Development Goal 3: Health promotion through higher education. *Journal of Public Health Research*, 14(2), 201–214.
- Chahine, T., et al. (2021). Toward an understanding of public health entrepreneurship and intrapreneurship. *Frontiers in Public Health*, 9, 593553. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.593553>
- World Health Organization. (2022). *Noncommunicable diseases: Key facts*. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization. (2023). *Global status report on noncommunicable diseases*. Geneva: World Health Organization.